

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah dunia fiksi yang berdasar atas kenyataan. Tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meneladani kenyataan, di samping juga tidak ada yang sepenuhnya fiksi. Apabila karya sastra sepenuhnya kenyataan maka ia akan berubah menjadi karya sejarah, dan apabila sepenuhnya fiksi, tidak akan ada seorang pun yang mampu memahaminya. Oleh karena itu keterpaduan antara mimesis dan kreativitas pengarang dalam menciptakan karya sastra menentukan keberhasilan karya sastra (Atmazaki, 1990:44).

Demikian halnya F.Rahardi mencoba mengangkat realitas kehidupan sebagai dasar dalam karyanya, kumpulan puisi Migrasi Para Kampret (selanjutnya disingkat MPK). Di dalamnya mengisahkan para kampret yang tergusur dari habitatnya akibat berlangsungnya pembangunan dari pihak manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dari hasil pembacaan, hal yang menarik dari MPK



adalah pertama, permasalahan yang diangkat berangkat dari realitas yang ada dalam kehidupan yaitu masalah sosial dan lingkungan hidup. Kedua, dalam menuangkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan, F.Rahardi menampilkan sosok kampret (binatang) bukan manusia. Ketiga, bahasa puisi yang digunakan merupakan bahasa sederhana tetapi di balik kesederhanaannya memuat filsafat hidup, peduli lingkungan, kritik dan protes sosial. Keempat, penggunaan istilah-istilah jurnalistik.

Untuk memahami makna MPK dalam puisi-puisinya peneliti memanfaatkan teori mimesis. Teori mimesis dimanfaatkan karena peneliti mengasumsikan bahwa kisah kampret yang terdusur yang dikemukakan Rahardi, mempunyai keterkaitan dengan realitas. Selanjutnya peneliti mengambil ilmu bantu dari cabang hukum yaitu viktimologi guna meninjau dari sosok kampret. Viktimologi mempunyai pokok pembahasan adalah pertama, kedudukan korban di dalam tindak pidana. Kedua, adanya kesadaran bahwa Viktimologi sangat relevan, bermanfaat untuk memberikan dasar pemikiran, pandangan untuk memahami dan menanggulangi berbagai masalah perilaku manusia yang menimbulkan penderitaan dan korban mental, fisik, sosial. Ketiga, adanya pengertian yang perlu disebarluaskan, bahwa viktimologi adalah relevan dengan berbagai permasalahan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat yang da-

pat menimbulkan korban secara struktural, serta relevan berguna untuk mengevaluasi sesuatu apakah rasional, positif, bertanggungjawab dan bermanfaat (Gosita, 1976:5).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah utama yang akan dibahas dalam penelitian puisi MPK karya Rahrardi meliputi:

1. Bagaimana struktur kumpulan puisi MPK ?
2. Makna apa yang dapat diungkap dalam kumpulan puisi MPK dari dimensi viktimologis ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan teoretis untuk mengetahui struktur dalam MPK dengan menggunakan teori struktur, selain itu juga untuk memahami makna dalam MPK melalui pendekatan mimesis dengan ilmu bantu viktimologi.

Selain bertujuan teoretis penelitian ini juga bertujuan praktis yaitu: pertama, melihat adanya kaitan realitas sosial dan lingkungan akibat pelaksanaan pembangunan. Kedua, diharapkan agar pembaca memperoleh gambaran tentang kekhasan yang terdapat pada kumpulan

puisi MPK. Ketiga, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya sehingga secara tidak langsung turut membantu memperkaya khasanah sastra Indonesia, khususnya dalam kritik sastra Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca sebagai pengayaan terhadap apresiasi karya sastra khususnya kumpulan puisi MPK karya F.Rahardi.

1.4 Tinjauan Pustaka

MPK merupakan salah satu karya dari F.Rahardi yang berisi protes-protes terhadap pembangunan di negeri kita. Protes-protes tersebut dituangkan dengan bahasa yang mudah dipahami. Yanusa Nugroho (cerpenis), memberikan tanggapannya terhadap MPK yang berjudul Para Kampret, Mau Ke Mana Kalian (Kompas, 5 Juli 1994) sebagai berikut:

"Inilah Rahardi, penyair yang pernah menjadi guru, dan kini aktif di majalah pertanian itu. Gayanya khas, bahasanya sederhana namun "mandhes", yang dengan enak menggunakan kata-kata "ngehek" dan "beol" di hampir sepanjang buku ini. Kemungkinan ada yang risi membaca buku ini, tapi bukan soal bagi Rahardi. Kehadiran buku ini sudah selayaknya disambut dengan hangat. Mengapa?

Jelas, karena komitmen buku ini terhadap masalah sosial sangat kental. Kedua, gaya penya-

mpaiannya tidak sok filosofis, apalagi sok suci. Masalah yang diungkapkan bisa dengan mudah ditangkap dan tidak memerlukan "apa-apa" lagi untuk mencernanya, kecuali kejernihan hati untuk merenungkan kembali. Tidak juga sok pahlawan, seolah membela rakyat kecil yang tertindas, padahal cuma eksploitasi fenomena semata tanpa melakukan aksi apa-apa.

1.5 Landasan Teori

Dalam tahap pembahasan akan dimanfaatkan teori struktural dan mimesis. Teori struktural dimanfaatkan untuk menganalisis struktur pembentuk MPK yang dominan, sedangkan teori mimesis yang selanjutnya memanfaatkan ilmu viktimologi untuk memahami makna dalam MPK.

1.5.1 Teori Struktural

Pendekatan Struktural, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Di bidang ilmu sastra penelitian strukturalis dirintis jalannya oleh kelompok peneliti Rusia antara 1915-1930. Mereka biasanya disebut kaum Formalis. Pada awalnya para Formalis ingin membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu lainnya. Kaum Formalis memandang karya sastra secara

keseluruhan sebagai tanda, lepas dari fungsi referensial atau mimetik yang berhubungan dengan kenyataan secara tidak langsung (Teeuw, 1984:128-130).

Analisis sastra secara intrinsik menjadi sangat vital keberadaannya. Hal itu tak dapat dihindari apabila peneliti hendak membahas suatu karya sastra. Analisis secara intrinsik yaitu membongkar unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra, merupakan pekerjaan pendahuluan yang tidak dapat dielakkan. Demikian pula dengan penelitian ini diawali dengan analisis struktural puisi.

Pemanfaatan teori struktural pada dasarnya bertolak dari pendapat Teeuw (1983:61), yang mengemukakan bahwa dalam setiap penelitian sastra, analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang penulis (peneliti).

Teori struktural pada intinya sebagaimana dikemukakan Hawkes (1978:17-18) bahwa karya sastra itu merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjalanan erat. Dalam struktur, unsur-unsur lainnya dan keseluruhan atau totalitas. Hal ini seperti dikemukakan oleh Teeuw (1988:135) yang mengatakan bahwa unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Lebih lanjut Teeuw mengatakan bahwa analisis semacam itu baru memungkinkan tercapainya pemahaman yang optimal (Teeuw, 1991:61). Antara unsur-unsur struktur puisi mempunyai pertautan erat guna mendapatkan makna utuh dalam suatu puisi. Unsur-unsur tersebut tidak otonom melainkan saling menunjang dan berhubungan dalam membentuk satu kesatuan makna.

Lebih lanjut Pradopo (1995:142) menyatakan puisi adalah struktur yang tersusun secara utuh. Antara unsur-unsurnya saling erat berhubungan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan artinya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur yang lain yang terlibat dalam situasi itu.

1.5.2 Teori Mimesis

Secara ringkas, Teeuw (1984:220-222) menjelaskan diskusi klasik antara Plato dan Aristoteles tentang konsep mimesis. Sesuai dengan pandangan filsafatnya mengenai kenyataan yang bersifat hierarkis, Plato menganggap karya seni sebagai tiruan semata dari kenyataan.

Menurut Plato, seni hanya dapat menerima dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan itu sendiri. Sementara Aristoteles berpendapat bahwa penyair tidak meniru kenyataan. Penyair tidak mementaskan ma-

nusia nyata sebagaimana adanya. Namun seniman menciptakan dunianya sendiri tidak sama dengan dunia yang ada pada kenyataan. Dengan demikian alamlah yang memberi inspirasi kepada penyair.

Sementara Aftarudin (1984:17) menanggapi pendapat Aristoteles mengenai mimesis mengemukakan bahwa hanya seniman saja yang mampu memindahkan hal-hal yang menjadi pengalamannya ke dalam karya seni. Menurutnya segala sesuatu yang dikemukakan oleh penyair di dalam puisinya semuanya bersumber pada pengalaman menyeluruh yang digali dan ditemukan kembali dari dirinya. Hal ini dapat ditemukan pada puisi-puisi Indonesia modern.

Namun, menurut Atmaja (1988:8) pengertian mimesis tidak harus diartikan menjiplak alam begitu saja. Oleh karena tugas seorang penyair adalah melukiskan sesuatu dengan kata-kata menurut hukum kemungkinan dan keniscayaan. Dalam hal ini puisi lebih bersifat filsafati, bahkan dibedakan dari bobot sejarah oleh karena ungkapan-ungkapan dalam seni lebih bersifat umum, sedangkan sejarah berhubungan dengan hal-hal yang khusus.

Menurut Abrams (1971:37), kritik mimesis yaitu kritik yang memandang karya sastra sebagai imitasi atau refleksi dan representasi dari dunia dan kehidupan. Kriteria pokok yang digunakan dalam analisis mimesis adalah menemukan kesesuaian antara objek yang diwakili atau seharusnya terwakili. Dalam bukunya yang lain,

Abrams (1979:8), menyatakan bahwa orientasi teori mimesis pada dasarnya adalah mencari penjelasan tentang keterkaitan antara fakta dan rekaan dalam karya sastra dengan kenyataan. Hal tersebut dilakukan sehubungan dengan adanya anggapan bahwa seni merupakan tiruan dari alam semesta seperti yang diterapkan pada teori estetik primitif.

Teori mimesis yang dimanfaatkan disini dimaksudkan bahwa MPK mengacu pada indeks yang sangat dikenal oleh pembaca (kenyataan yang ada pada masyarakat). Pendekatan yang umum dilakukan terhadap hubungan puisi (sastra) dan masyarakat adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial, sebagai potret kenyataan sosial (Wellek, 1993:122).

1.5.3 Teori Viktimologi

Viktimologi merupakan perkembangan dari kriminologi, salah satu cabang dari ilmu hukum. Menurut Sahetapy (1987:7-8), viktimologi, secara singkat, adalah disiplin atau ilmu yang membahas permasalahan korban dalam segala aspek dan fasetnya. Pada tahap permulaan, aspek dan faset kepidanaan atau kriminologis yang lebih menjadi perhatian.

Sebetulnya permasalahan viktimologi lebih luas cakupan ruang lingkupnya. Misalnya pembangunan lapangan

golf di tengah kota jelas mempunyai dampak viktimologis terhadap masyarakat yang bermukim di lahan tersebut.

Viktimologi adalah "suatu studi atau pengetahuan ilmiah yang mempelajari masalah pengorbanan kriminal sebagai suatu masalah manusia yang merupakan suatu kenyataan sosial" (Gosita, 1976:11).

Viktimologi mengandung manfaat dan tujuan antara lain untuk meringankan kepedihan dan penderitaan dalam arti menjadi korban jangka pendek dan jangka panjang yang berupa kerugian fisik, mental atau moral sosial, yang melembaga, seperti penegak hukum, penuntut hukum, pengadilan, dan pemasyarakatan (Gosita, 1976:13).

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber analisis. Ada beberapa langkah atau tahapan yang dimanfaatkan dalam analisis ini sebagai berikut:

1. Tahap pemahaman objek

Pemahaman objek dilakukan tidak lepas dari metode pembacaan yang dilakukan Rifaterre (1978:5-6). Langkah ini pertama dilakukan dengan membaca secara keseluruhan objek yang akan diteliti hingga menemukan arti yang ada dalam

teks, langkah ini dikenal dengan pembacaan heuristik, kemudian dilanjutkan dengan proses membaca melalui metode pembacaan hermeneutik.

Pada tahap pemahaman objek ini diperoleh data primer, yaitu kumpulan puisi MPK, yang diterbitkan oleh penerbit Puspa Swara Jakarta, tahun 1993. Data ini memerlukan data sekunder untuk menyempurnakan hasil penelitian.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Pada langkah kedua ini, peneliti mengumpulkan data berupa referensi-referensi yang berkaitan penelitian MPK juga data pengarang dan karya-karyanya, dalam bentuk kritik, esai, dan sejenisnya. Data sekunder ini dimanfaatkan peneliti untuk melengkapi analisis objek.

3. Analisis Data

Analisis ini dilakukan menjadi dua tahapan yaitu analisis struktural, yakni dengan menelaah struktur karya sastra dan analisis mimesis-viktimologis, analisis ini dimaksudkan untuk memahami makna dan keberadaan sosok kampret dalam MPK sebagai karya sastra dengan pendekatan mimesis serta memanfaatkan ilmu viktimologi sebagai alat menganalisis penelitian ini.

1.7 Sistematis Penyajian

Hasil penelitian ini akan disusun dalam bentuk skripsi dengan sistematis penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang meliputi tujuan teoritis, tujuan praktis, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori yang meliputi teori struktural, teori mimesis dan teori viktimologis, metodologi penelitian, dan sistematis penelitian.

Bab II adalah analisis struktural, berisi analisis struktur fisik puisi sebagai metode pengucapan puisi dan struktur batin puisi serta unsur naratif.

Bab III merupakan analisis mimesis dan viktimologi.

Bab IV adalah simpulan yang berisi simpulan yang telah dilakukan.

BAB II

ANALISIS STRUKTUR